

# ANALISIS HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN ETIKA KOMUNIKASI MAHASISWA DALAM MENCIPTAKAN ATMOSFER AKADEMIK DI UNIVERSITAS ISLAM MAKASSAR

L.M Novrianto S<sup>1</sup>

Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Hasanuddin, Makassar.  
Email: m.novrianto@icloud.com

## ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan etika komunikasi dalam menciptakan atmosfer akademik. Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Makassar dengan menggunakan mixed method. Sampel sebanyak 67 orang yang terdiri dari mahasiswa, dosen, dan pimpinan kampus. data dianalisis secara deskriptif korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan etika komunikasi dalam kaitannya dengan penciptaan atmosfer akademik ( $p\text{-values} = 0.000$ ). Dimensi kecerdasan emosional yang memberikan pengaruh yang paling tinggi adalah membina hubungan dengan orang lain (social skill) sebesar 74,9 %, dan yang paling kecil adalah mengelola emosi (managing emotion ) sebesar 20.9%. Sumbangan kecerdasan emosional secara keseluruhan terhadap etika komunikasi sebanyak 69.1% selebihnya 30.9% dipengaruhi oleh faktor lain. Dalam menciptakan atmosfer akademik, universitas tidak cukup hanya meningkatkan IQ (kecerdasan intelektual) saja tetapi juga perlu meningkatkan EQ (kecerdasan emosional) bagi mahasiswa.

**Kata Kunci:** Atmosfer Akademik, Kecerdasan Emosional, Etika Komunikasi

## *An analysis on the Relationship Between Students' Emotional intelligence and Their Communication Ethics in Creating Academic atmosphere in Islamic University of Makassar*

## ABSTRACT

This aim of the research was to find out the relationship between students' emotional intelligence with communication ethics in creating academic atmosphere. This research was a correlational descriptive study conducted in Islamic University of Makassar. The samples consisted of 67 students, lectures, and head of university. The research used mixed methods. The result of the research indicate that there is significant relationship between students' emotional intelligence and their communication ethich in creating academic atmosphere ( $P\text{-values} = 0.000$ ). Emotional intelligence dimension which give the most significant influence is social skill or to make relationship with other people, i.e 74.9%, and the least significant influences is managing emotion dimension or to manage emotion, i.e 20.9%. simultaneously, the influence of emotional intelligence on communication ethics is 69.1% and the remaining 30.9% is influenced by other factors. In creating an academic atmosphere the role of university is not only to improve students IQ (intelligence quotient), but also to improve the EQ (emotional quotien).

**Keywords:** Academic atmosphere, emotional intelligence, communication ethics

**Korespondensi:** L.M Novrianto S, S.Sos., M.I.Kom. Universitas Hasanuddin Makassar. Jl. Perintis Kemerdekaan KM.10, Tamalanrea Indah, Kec. Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90245. **No. HP, WhatsApp: 081355668789** Email: *m.novrianto@icloud.com*

## PENDAHULUAN

Atmosfer akademik merupakan faktor penting dalam menunjang performansi atau kinerja sebuah perguruan tinggi. Karena atmosfer akademik sebagai upaya pembentuk iklim kampus yang beretika dan bermoral. Mengingat pentingnya atmosfer akademik, maka penyusunannya diharapkan dapat mendukung terciptanya situasi dan kondusif bagi mahasiswa di perguruan tinggi untuk menampilkan permormo yang lebih baik dan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas (Moordiningsih dkk. 2010). Atmosfer akademik harus mampu diciptakan untuk membuat proses pembelajaran di perguruan tinggi berjalan sesuai dengan visi, misi yang telah ditetapkan.

Kurniawan (2013) mengemukakan bahwa atmosfer akademik yang ideal bisa digambarkan dengan berbagai aktivitas kegiatan di lingkungan kampus yang ditandai oleh interaksi harmonis antara dosen-mahasiswa, mahasiswa-mahasiswa, dan dosen-dosen yang berlandaskan nilai-nilai akademis. Pemahaman terhadap pengembangan atmosfer akademik diharapkan akan membentuk karakter mahasiswa sebagai makhluk intelektual yang berkualitas akademik. Dalam membangun atmosfer akademik diperlukan suasana akademik dan budaya yang kondusif, hal ini akan terbentuk secara bertahap dan tentu semua melalui proses komunikasi.

Komunikasi sebagai bentuk interaksi untuk mentransfer nilai-nilai yang akan

membentuk sebuah budaya. Begitupun dalam menciptakan atmosfer akademik yang kondusif di lingkungan kampus diperlukan komunikasi yang efektif oleh orang-orang yang terlibat didalamnya. Komunikasi merupakan hal yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Komunikasi sebagai instrumen dari interaksi sosial berguna untuk mengetahui dan memprediksi sikap orang lain, juga untuk mengetahui keberadaan diri sendiri dalam menciptakan keseimbangan dengan masyarakat atau lingkungan. (Byner, dalam Cangara, 2012)

Proses komunikasi merupakan salah satu bagian penting yang selama ini masih dianggap kurang berpengaruh terhadap keberhasilan dalam penciptaan atmosfer akademik. Karena selama ini dalam membentuk atmosfer akademik lebih terfokus pada pembentukan system dan aturan yang harus dilaksanakan. Padahal manusialah yang menjalankan system tersebut melalui proses komunikasi.

Namun dalam kehidupan masyarakat, bahkan dalam dunia akademik sekalipun, semakin banyak orang yang tidak mengenal etika dalam berkomunikasi. Cangara (2012) dalam bukunya pengantar ilmu komunikasi menyampaikan bahwa “banyak orang yang tidak mengenal etika dalam berkomunikasi, dalam menyampaikan pendapat atau somasi seenaknya mengucapkan kata-kata yang bisa menyinggung perasaan orang lain sehingga memutuskan silaturahmi atau hubungan kemanusiaan mereka, padahal

hubungan antara manusia perlu dipelihara dalam memperbanyak peluang berusaha dan berkarier”.

Etika dalam berkomunikasi tidak hanya didasari oleh kecerdasan intelektual saja, tetapi kecerdasan emosional juga menjadi bagian penting dalam pembentukan hubungan manusia dalam berkomunikasi. Dalam penelitian Patton (dalam Surya dan Hananto 2004) menjelaskan bahwa kecerdasan intelektual atau intelligence Qoutient (IQ) saja bukan faktor yang dapat membuat seorang menjadi berhasil dalam kehidupan. Dibutuhkan perpaduan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional atau emotional Qoutient (EQ) untuk memperoleh keberhasilan dalam sebuah interaksi. Sehingga seorang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih berhasil dalam karir, urusan rumah tangga, dan membina hubungan dibandingkan dengan orang yang hanya memiliki kecerdasan intelektual saja. Rosenthal (dalam Cherniss,2000) juga menjelaskan bahwa individu yang mampu mengidentifikasi emosi orang lain dapat lebih sukses dalam pekerjaannya dan kehidupan sosialnya.

Goleman (2004) telah membuktikan dalam penelitian yang dilakukan di Amerika mengungkapkan bahwa kecerdasan intelektual menyumbangkan kira-kira maksimal 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, dan 80% lainnya diisi oleh kekuatan-kekuatan lain, termasuk kecerdasan emosional yang meliputi kemampuan untuk memotivasi diri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan

kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga beban stress agar tidak melumpuhkan kemampuan berpikir. Reuven Bar-On dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa IQ rata-rata berpengaruh 6% dalam keberhasilan maksimal 20%

Walaupun EQ merupakan hal yang relatif baru dibandingkan IQ, namun beberapa penelitian telah mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional tidak kalah penting dengan kecerdasan Intelektual (Goleman, 2004:44). Penelitian di Institut Teknologi Carnegie mengungkapkan, dari 10.000 orang sukses 15% sukses karena kemampuan teknis dan 85% sukses karena faktor-faktor kepribadian. Penelitian lain oleh Dr. Albert edward wiggam menjelaskan bahwa, dari 4000 orang yang kehilangan pekerjaan, 400 orang (10%) karena kemampuan teknis dan 3600 orang (90%) karena faktor-faktor kepribadian.

Bahkan di Indonesia, dalam kurun waktu 2 tahun pada tahun 2007 kementerian Negara Pendayagunaan Aparatur negara saat itu, Taufik Effendi telah memberhentikan 500 pegawai negeri sipil (PNS) yang melakukan pelanggaran disiplin pegawai. PNS tersebut dipecat karena malas bekerja dan seringkali mangkir dari kantor. (<http://aparaturnegara.bappenas.go.id/>). Mereka diberhentikan bukan karena faktor intelektualnya yang kurang tapi karena faktor emosionalnya yaitu atitute dan moralnya.

Oleh Karena itu, dunia pendidikan sekolah dan universitas sebagai lokomotif pencetak penerus generasi bangsa harus mampu menciptakan manusia yang memiliki karakter yang baik, yang tidak hanya memiliki kecerdasan

intelektual semata tetapi juga kecerdasan emosional yang mumpuni. Karena terbukti bahwa kecerdasan emosional lebih banyak memberikan kontribusi dalam kesuksesan. Surya dan Hananto (2004) pun menjelaskan bahwa orang yang memiliki kecakapan emosional yang baik mampu mengetahui dan menangani perasaan mereka sendiri dengan benar, dan mampu membaca serta menghadapi perasaan orang lain dengan efektif. Orang tersebut memiliki keuntungan dalam setiap bidang kehidupan baik dalam hubungan pribadi maupun dalam organisasi (Surya dan Hananto, 2004).

Melalui penyingkapan seseorang akan mendapatkan berbagai manfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi hubungan yang dibangun dengan partner komunikasinya, antara lain meliputi *self knowledge*, keefektifan dalam berkomunikasi dan berelasi, dan kesehatan psikologis. Penyingkapan diri juga merupakan tindakan yang beresiko, antara lain meliputi resiko personal, resiko berelasi, dan resiko professional. (Sadat, 2018

Dalam membentuk budaya dalam sebuah organisasi diperlukan visi dan misi yang jelas. "ACT Consulting" salah satu perusahaan yang membantu dalam transformasi percepatan budaya perusahaan di Indonesia menjelaskan bahwa; untuk mencapai visi, misi organisasi maka harus menciptakan sebuah strategy, structure, dan system, yang jelas. Serta Pemimpin memegang peranan penting dalam pelaksanaannya. Namun itu saja tidak cukup, yang lebih penting dari pada membuat sistem dan struktur adalah dengan

mengubah mindset orang-orang yang ada di dalam organisasi. Dengan mengubah beliefs, values, dan behaviours. Karena merekalah yang membentuk budaya tersebut.

Itulah yang dilakukan oleh Universitas Islam Makassar (UIM). Salah satu upaya yang dilakukan dalam menciptakan atmosfer akademik yang baik adalah dengan memperbaiki Sumber daya manusia (SDM). Mengingat bahwa kecerdasan intelektual saja tidak cukup, oleh karena itu mahasiswa juga harus dibekali kecerdasan emosional dan spiritual. Hal ini dilakukan untuk menciptakan budaya yang baik, tata pergaulan, serta etika yang baik khususnya bagi mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Hutabarat (2011) mengemukakan bahwa jika sistem pendidikan tidak lagi memperhatikan bagaimana pendidikan dapat berdampak terhadap perilaku seseorang. mengakitnya, dunia pendidikan gagal untuk menghadirkan generasi bangsa yang berkarakter kuat.

Rektor UIM Mengungkapkan bahwa "untuk menjadi manusia yang berguna, mahasiswa UIM tidak hanya dibekali ilmu pengetahuan saja tapi juga dibekali akhlak yang terpuji dan karakter yang baik, sehingga mereka sudah siap terjun kemasyarakat." (<http://www.esq-news.com>. diakses 26 maret 2014). Dalam sebuah wawancara pada tanggal 10 maret 2014, Rektor UIM juga menjelaskan bahwa melalui pelatihan emosional dan spiritual yang dilaksanakan di UIM sejak tiga tahun terakhir, membuat banyak perubahan yang nampak pada mahasiswa. Di antaranya adalah perubahan perilaku, penampilan, dan kepatuhan

terhadap aturan. Serta kemampuan mereka dalam menyampaikan aspirasi dan pendapat tidak lagi dengan demo yang melanggar etika. Walaupun masih ada segelintir mahasiswa belum berhasil mengelola emosinya, tetapi melalui pendidikan karakter yang dilandasi kecerdasan emosional dan spiritual maka tercipta iklim komunikasi yang baik di lingkungan kampus.

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini dengan metode penelitian kombinasi (Mixed Methods) yaitu metode yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Menurut Creswell (Dalam Sugiono, 2012:404) penelitian kombinasi (Mixed Methods) adalah merupakan penelitian, dimana peneliti mengumpulkan dan menganalisis data, mengintegrasikan temuan, dan menarik kesimpulan secara inferensial dengan menggunakan dua pendekatan atau metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam suatu studi.

Metode kombinasi ini digunakan karena ada rumusan masalah yang harus dijawab dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Untuk menjawab bagaimana gambaran atmosfer akademik digunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan untuk menjawab hubungan kecerdasan emosional dengan etika komunikasi digunakan metode kuantitatif.

### B. Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Makassar (UIM). Alasan utama peneliti

menggunakan UIM sebagai tempat penelitian karena Universitas ini sedang melakukan upaya pembinaan karakter mahasiswa, salah satunya adalah dengan membekali mahasiswa dengan pelatihan Emotional & spiritual Quotient.

### C. Populasi dan Sampel

#### Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas Islam Makassar yang telah mengikuti pelatihan kecerdasan emotional dan spiritual pada tanggal 25–26 Desember 2013. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah populasi mahasiswa tersebut sebanyak 201 orang. (Bungin, 2011).

#### Sampel

Dalam penelitian ini, sampel diambil dengan menggunakan salah satu metode dalam probability sampling yaitu simple random sampling, dimana pada tehnik ini setiap orang memiliki kesempatan yang sama dengan yang lainnya untuk dipilih menjadi anggota .

Pengambilan sampel harus sesuai dengan kriteria tersebut, karena akan berpengaruh pada variabel yang akan diteliti. penentuan besaran jumlah sampel responden yang tersedia dipilih dengan menggunakan menggunakan rumus Slovin (dalam Prasetyo dan Miftahul, 2013:137). Rumusnya adalah:

$$n = \frac{N}{1 + \left[ \frac{N \cdot e^2}{k^2} \right]}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = persentase kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengamblan

sampel yang dapat ditolerir. Dalam penelitian ini ditetapkan 10%

Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah:

$$n = 201 / (1 + [(201 (0.1))^2])$$

$$n = 66,77$$

Jumlah Sampel yang diambil sebanyak 67 orang sampel.

#### D. Instrumen Penelitian

Adapaun data atau instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa kuesioner meliputi :

a. Kuesioner tentang kecerdasan emosional mahasiswa. Kuesioner ini adalah adopsi dan modifikasi dari dimensi kecerdasan emosional yang dikembangkan oleh Goleman (2004). Pengembangan kuesioner ini disesuaikan dengan kondisi setempat, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh responden.

Tabel 3.2: Item dimensi kecerdasan emosional

Dimensi Kecerdasan Emosional	Nomor Item Pertanyaan	
	Favorable (pertanyaan positif)	Unfavorable (pertanyaan negative)
• <i>Self Awareness</i>	2,4,7,8, 11,12,13,15	1,3,5,6, 9,10,14,16
• <i>Managing Emotions</i>	18,20,21,23, 25,27,29,30,	17,19,22,24, 26,28,31,32
• <i>Motivating oneself</i>	33,35,38	34,36,37,39
• <i>Emphaty</i>		
• <i>Social Skills</i>		

b. Kuesioner tentang etika komunikasi

Tabel 3.2: Item perspektif etika komunikasi mahasiswa

Perfektif etika berkomunikasi	Nomor Item Pertanyaan	
	Favorable (positif)	Unfavorable (negative)
• Perspektif politik	2, 4, 8	1,3, 24, 5,6,

• Perspektif sifat manusia	9, 11, 12, 15	10,13, 14,
• Perspektif dialogis	16, 23, 21,22	16, 17, 20, 25
• Perspektif situasional	7	18, 19
• Perspektif religious		
• Perspektif utilitarian		
• Perspektif legal		

Karena instrumen dalam penelitian ini berbentuk kuesioner yang merupakan satu-satunya wakil peneliti di lapangan nantinya. Oleh karenanya, kuesioner penelitian ini benar-benar harus valid dan reliabel

#### E. Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data

##### 1. Jenis data dan sumber data

Data (tunggal datum) adalah bahan keterangan tentang sesuatu objek penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian (Bungin, 2011: 129). Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.

Keseluruhan data primer diperoleh dari seluruh sampel yang ditentukan sebagai responden.

Sedangkan untuk data sekunder, diperoleh dengan studi kepustakaan dengan cara melakukan kajian dan interpretasi terhadap literatur-literatur, jurnal-jurnal, surat kabar, dan situs internet yang oleh peneliti dianggap mampu memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Data primer dalam penelitian bersumber dari informasi yang diberikan oleh para informan melalui wawancara mendalam/wawancara sambil lalu dan observasi. Sedangkan data sekunder

diperoleh dari dokumen perusahaan dan literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data secara terperinci dan baik, maka peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Observasi
2. Wawancara
3. Kuesioner
4. Dokumentasi

## F. Teknis Analisis Data

### 1. Teknik analisis data kuantitatif

#### a. Uji validitas

Menurut Arikunto (2002: 194), sebuah instrumen penelitian dikatakan valid jika instrumen tersebut mampu mengukur apa yang diinginkan oleh penelitian dan dapat mengungkap data dari variabel yang akan diteliti secara tepat.

Dalam penelitian ini, untuk menguji validitas instrumen digunakan bantuan aplikasi SPSS for Windows, dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ , maka butir atau variabel tersebut valid;
- 2) Jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$ , maka butir atau variabel tersebut tidak valid;
- 3)  $r_{hitung}$  dapat dilihat pada kolom *corrected item-total correlation*

#### b. Uji reliabilitas

Alat ukur dinyatakan reliabel jika alat ukur tersebut stabil atau secara konsisten menunjukkan hasil yang sama terhadap gejala yang sama pula, meskipun digunakan secara berulang-ulang. (Kriyantono, 2012:145). Uji reliabilitas dalam

penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS for Windows. Uji reliabilitas dilakukan setelah seluruh pertanyaan dinyatakan valid. Kriteria dalam uji reliabilitas ini adalah:

- 1) Jika  $r_{alpha}$  positif dan lebih besar dari  $r_{tabel}$  maka reliabel
- 2) Jika  $r_{alpha}$  negatif atau  $r_{alpha}$  lebih kecil dari  $r_{tabel}$  maka tidak reliabel

### c. Korelasi Pearson Product Moment

Pearson atau sering juga disebut Korelasi Product Momen, merupakan alat uji statistic yang digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif (uji hubungan) dua variabel bila data berskala interval atau rasio. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dengan menggunakan data statistik dengan menggunakan SPSS. Adapun dari hasil pengolahan data akan diuji antara lain.

#### a. Uji T Hitung

Uji t dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai variabel terikat dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan t hitung  
H0 diterima jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$   
Ha diterima jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$
- 2) Berdasarkan signifikansi ( $\alpha$ )

Jika signifikansinya  $< 0,05$  maka H0 ditolak

Jika signifikansinya  $> 0,05$  maka H0 diterima

## 2. Teknik analisa Data Kualitatif

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi data. Menurut Patton (dalam Bungin, 2007:265) dengan menggunakan strategi. Pengecekan derajat

kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, pengecekan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triagulasi data untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data. apakah informasi yang didapat dengan metode wawancara sama dengan metode observasi, begitu juga sebaliknya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Atmosfer akademik sebagai upaya pembentukan iklim kampus yang beretika dan bermoral merupakan faktor penting dalam menunjang performansi intelektual sebuah perguruan tinggi. Sistem pendidikan yang diterapkan di UIM adalah salah satu upaya dalam menciptakan atmosfer akademik yang tujuan utamanya adalah pembentukan karakter mahasiswa yang berlandaskan ajaran atau nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniawan (2013), bahwa pemahaman terhadap pengembangan atmosfer akademik diharapkan akan membentuk karakter mahasiswa sebagai makhluk intelektual yang berkualitas akademik.

Dari hasil pengamatan dan penelitian langsung dilapangan, peneliti melihat bahwa di Universitas Islam Makassar telah tercipta atmosfer akademik yang cukup baik dari hal interaksi dan komunikasi, hal tersebut terlihat dari interaksi harmonis baik secara vertikal antara dosen dan mahasiswa begitupun secara horisontal antara mahasiswa dengan mahasiswa. Senada dengan yang diungkapkan Kurniawan (2013)

menjelaskan bahwa atmosfer akademik yang ideal bisa digambarkan dengan berbagai aktivitas (kegiatan) di lingkungan kampus yang ditandai oleh interaksi harmonis antara dosen-mahasiswa, mahasiswa-mahasiswa, dan dosen-dosen yang berlandaskan nilai-nilai akademis.

Selain itu dari hasil penelitian juga tergambar dengan jelas bahwa atmosfer akademik di UIM sudah berjalan dengan baik, selain dari interaksi yang harmonis, mahasiswa dan dosen juga saling menghargai dan mendukung terwujudnya pendidikan yang berkualitas. Sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif, tercipta ruang-ruang diskusi, bahkan adanya kebebasan dalam menyampaikan pendapat yang sesuai aturan yang berlaku di UIM.

Salah satu strategi dalam menciptakan atmosfer akademik adalah menciptakan sistem dan aturan yang ditaati oleh setiap civitas akademi. di UIM selain menciptakan aturan yang jelas dan ditaati, juga membekali mahasiswa tidak hanya dengan kecerdasan intelektual semata, tetapi juga membentuk karakter dengan meningkatkan kecerdasan emosional bahkan kecerdasan spiritual setiap mahasiswa, sehingga mahasiswa mampu memberikan kontribusi dalam membantu menciptakan atmosfer akademik yang ideal.

Dalam penelitian Patton (dalam Surya dan Hananto 2004) menjelaskan bahwa kecerdasan intelektual atau *intelligence Qoutient* (IQ) saja bukan faktor yang dapat membuat seorang menjadi berhasil dalam kehidupan, tetapi *emotional intellligence* (EQ) juga memberikan

pengaruh yang sangat besar. Bahkan dalam hal sikap dan etika seseorang sangat dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya. Etika dalam berkomunikasi pun tidak hanya didasari oleh kecerdasan intelektual saja, tetapi kecerdasan emosional juga menjadi bagian penting dalam pembentukan hubungan manusia dalam berkomunikasi.

Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
130 < X	1	1,49%	Sangat Tinggi
110 < X ≤ 130	31	46,27%	Tinggi
90 < X ≤ 110	29	43,28%	Sedang
70 < X ≤ 90	6	8,96%	Rendah
X ≤ 70	0	0	Sangat Rendah

Sebagaimana dalam hasil penelitian yang dilakukan di UIM, dari analisis data kuantitatif terlihat bahwa ada korelasi yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan etika komunikasi. dari hasil penelitian terlihat bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi seorang maka akan semakin baik pula dalam beretika.

Teori yang dikemukakan oleh Crow & Crow (dalam Sunarto dan Hartono, (1999) yang menyatakan bahwa *“An emotion, is an affective experience that accompanies generalized inner adjustment and mental physiological stirredup states in the individual, and that shows it self in his overt behavior”*. Jadi emosi merupakan pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak dalam lingkungannya.

Kecerdasan emosi erat hubungannya dengan orang lain. Namun kualitas hubungan dengan orang lain dimulai dari bagaimana kualitas diri kita sendiri. Mula-mula kita mulai berkomunikasi dengan diri sendiri secara benar barulah setelah itu kita dapat berkomunikasi dengan orang lain secara benar pula. Emosi merupakan bahasa komunikasi dalam diri kita dan kita perlu mempelajari maknanya (Wijokongko, 1997).

Analisis terhadap kecerdasan emosional mahasiswa UIM secara komposit diperoleh hasil sebagian besar mahasiswa memiliki kecerdasan emosional yang cukup baik.

#### Kategorisasi dan Interpretasi Skor hasil Data Penelitian *Kecerdasan Emotional* mahasiswa UIM

Dari hasil Analisis statistik diperoleh mean empirik sebesar 108,12 dan mean hipotetik sebesar 100. Hal ini menunjukkan bahwa mean empirik lebih besar dari mean hipotetik, sehingga dapat disimpulkan bahwa gambaran kecerdasan emotional di universitas Islam Makassar tergolong baik atau positif.

Selain kecerdasan emosional yang baik, mahasiswa UIM juga memiliki tingkat etika komunikasi yang positif. Hal ini tergambar dari hasil analisis data.

#### Interpretasi Skor hasil Data Penelitian Etika Komunikasi

Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
81,25 < X	6	8.95	Sangat Tinggi

68,75 < X ≤ 81,25	41	61.19	Tinggi
56,25 < X ≤ 68,75	19	28.36	Sedang
43,75 < X ≤ 56,25	1	1.49	Rendah
X ≤ 43,75	0	0	Sangat Rendah

Sedangkan mean hipotetik (Mh) dari etika komunikasi ditemukan sebesar 62.5 dan mean empiriknya (Me) sebesar 71.98. Ini berarti Mh < Me, hal ini menunjukkan adanya etika komunikasi mahasiswa UIM yang positif atau cukup baik .

Dari hasil analisis diatas menunjukkan data mahasiswa memiliki kecenderungan tingkat kecerdasan emosional yang baik dan etika komunikasi juga baik. Hal ini dikarenakan subyek penelitian yaitu mahasiswa yang mewakili dari tujuh fakultas yang ada di Universitas Islam Makassar sudah dibekali pelatihan kecerdasan emosional dan spiritual diawal sebelum mereka mengikuti perkuliahan.

Dari hasil penelitian juga tergambar bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, dan dapat disimpulkan bahwa antara kecerdasan emosional dengan etika komunikasi mempunyai hubungan yang signifikan.

Hasil Regresi secara keseluruhan antara kecerdasan emosional dengan etika komunikasi

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.831 <sup>a</sup>	.691	.666	4.08685

a. Predictors: (Constant), Kemampuan Sosial), Mengelola Emosi , Mengenal Diri, Motivasi Diri, Empati

Dari tabel diatas menunjukkan nilai R 0.831, yang bermakna positif terhadap hubungan kecerdasan emosional dan etika komunikasi. yang berarti setiap variabel kecerdasan emosional mengalami peningkatan, maka variable etika komunikasi juga akan meningkat. Begitupun sebaliknya jika setiap variable kecerdasan emosional mengalami penurunan, variable etika komunikasi juga akan menurun

Adapun sumbangan efektif (r<sup>2</sup>) kecerdasan emosional atas etika komunikasi sebesar 69,1% dan selebihnya 30.9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yang belum dikembangkan dalam penelitian ini yaitu karakteristik mahasiswa diantaranya adalah: biografi individu seperti jenis kelamin, status, usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman. Goleman (1999) menyebutkan istilah lama untuk perkembangan kecerdasan emosional sebagai kedewasaan.

Usia seseorang berhubungan dengan kematangan atau tingkat kedewasaannya. Individu yang memiliki usia lebih tua dan pengalaman kerja yang lebih lama umumnya memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik. Studi-studi yang menelusuri tingkat kecerdasan emosional seseorang selama bertahun-tahun menunjukkan bahwa orang makin lama makin baik dalam kemampuan kecerdasan emosional, sejalan

dengan terampilnya dalam menangani emosinya sendiri, memotivasi diri, dan mengasah empati serta kecakapan sosialnya.

Salain faktor usia dan pengalaman faktor budaya dan lingkungan juga mempengaruhi kematangan emosional seseorang. Misalnya mahasiswa yang hidup di budaya dan lingkungan keras, cenderung sulit dalam hal mengendalikan emosinya.

Mengenai jenis kelamin, Goleman menjelaskan bahwa seorang pria yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi memiliki keramahmatan, menyenangkan, sosialisai yang baik, tidak memiliki ketakutan ataupun kekhawatiran. Mereka juga memiliki kenyamanan dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan sosial. Namun dalam kondisi tertekan, tidak berdaya atau dikritik, pria cenderung mengekspresikan marah, yang mungkin beresiko menjadi perilaku kekerasan.

Mengenai status keluarga, wanita yang menikah lebih akurat dalam mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi dibanding pria. Wanita yang menikah lebih mampu menunjukkan respon verbal yang sesuai dengan ungkapan emosinya dibandingkan pria menikah yang tidak bahagia. Pasangan suami istri yang bahagia dalam pernikahannya lebih mampu mengidentifikasi dan mengekspresikan emosinya daripada pasangan yang tidak bahagia (Ciarrochi, Forges & Mayer, 2001)

Dalam hal tingkat pendidikan, memang belum banyak penelitian yang mengungkapkan mengenai pengaruh tingkat pendidikan terhadap kecerdasan

emosional. Namun Siagan (1999) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula keinginan orang tersebut untuk memanfaatkan atau mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya. Dan masih banyak faktor lain yang mampu mempengaruhi kematangan atau kecerdasan emosional seseorang, namun jika terus diasah dan dilatih kecerdasan emosional bisa ditingkatkan kemampuannya. Karena kita telah ketahui dari berbagai penelitian bahwa kecerdasan emosional memberikan pengaruh yang cukup besar dalam kesuksesan seseorang.

Terlepas dari faktor-faktor diatas, Jika dilihat dari hasil analisis data dalam penelitian yang dilakukan di Universitas Islam Makassar, terlihat bahwa kecerdasan emosional memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap etika komunikasi mahasiswa, hingga 69.1%, maka hasil ini memberikan peluang yang sangat baik. karena dengan kecerdasan emosional yang tinggi dan etika komunikasi yang baik, maka mahasiswa bisa memberikan kontribusi dalam meningkatkan performa yang signifikan dalam mendukung terciptanya atmosfer akademik yang ideal.

Bentuk pengaruh emosi yang paling ringan terhadap pandangan seseorang mengenai sesuatu atau situasi lingkungan biasanya disebut dengan preferensi, yaitu perasaan suka atau tidak suka terhadap sesuatu (Purwanto, 1999). Emosi yang kurang matang akan berbahaya bagi seseorang khususnya mahasiswa untuk memberikan kontribusi dalam penciptaan atmosfer akademik di

lingkungan kampus. Individu atau mahasiswa yang kurang dapat mengendalikan emosinya akan berdampak pada etika komunikasi yang tidak baik hingga dapat mempengaruhi interaksi yang kurang harmonis antara sesama mahasiswa bahkan interaksi antara mahasiswa dan dosen, hingga mempengaruhi kualitas atmosfir akademik di lingkungan kampus.

## SIMPULAN

Gambaran kecerdasan emosional di universitas Islam Makassar tergolong baik atau positif. Proporsi mahasiswa UIM yang memiliki kecerdasan emosional sangat tinggi sebanyak 1.49%, tinggi sebanyak 46.27 %, sedang sebanyak 43.28%, rendah sebanyak 8.96% dan sangat rendah sebanyak 0%.

Kecenderungan tingkat etika komunikasi mahasiswa UIM cukup baik atau positif. Proporsi mahasiswa UIM memiliki etika komunikasi yang sangat tinggi sebanyak 8.95%, tinggi sebanyak 61.19%, sedang sebanyak 28.36%, rendah sebanyak 1.49%

Hubungan kecerdasan emosional dan etika komunikasi mahasiswa sangat signifikan. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa semakin matang emosi seorang mahasiswa maka etika dalam berkomunikasi juga semakin baik. Nilai sumbangan efektifnya kecerdasan emosional atas etika komunikasi sebesar 69,1% dan selebihnya 30.9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Atmosfer akademik di Universitas Islam Makassar cukup ideal yang tergambarkan dengan berbagai aktivitas kegiatan di lingkungan kampus

yang ditandai oleh interaksi harmonis antara, sesama mahasiswa, dan antara mahasiswa dan dosen yang berlandaskan nilai-nilai akademis.

Selain kecerdasan emosional yang baik, mahasiswa **juga memiliki kecen derungan tingkat etika komunikasi yang positif**. Hal ini juga dapat membawa dampak positif bagi terciptanya atmosfir akademik yang baik di Universitas Islam Makassar.

## DAFTAR PUSTAKA

### Book

- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Edisi Kedua. Kencana. Jakarta
- Cangara. Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Dann J. 2002, *Memahami Kecerdasan Emosional Dalam Seminggu*. Prestasi Pustaka. Jakarta.
- Kriyantono, Rachmat. 2012. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana. Jakarta
- Mufid, Muhammad. 2010. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. kencana Perdana Media Group. Jakarta
- Muhammad, Idrus. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Erlangga. Yogyakarta
- Prasetyo, Bambang & Jannah, L M. 2013. *Meotode Penelitian Kuantitatif : teori dan Aplikasi*. PT. RajaGrafindo Persada. jakarta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta

### Artikel Online

- Bar-on, Reuven. 2007. *Bar-on Model Of Emotional-social intelligence*. . <http://www.reuvenbaron.org>
- Cherniss, Cary. 2000..*Emotional Intelligence: What it is and Why it Matters. Paper presented at the annual meeting of the Society for Industrial and Organization*. New Orleans, LA. <http://www.eiconsortium.org>

### Jurnal cetak

Kurniawan, Agung. W (2013). *Manajemen Konflik dalam Mengembangkan Atmosfer Akademik*. Jurnal strategi dan bisnis Vol 1.No1, hal 16-30.

Surya, R & Hananto. 2004. *Pengaruh Emotional Quotient Auditor Terhadap Kinerja Auditor di kantor Akuntan Publik, Perspektif*, Vol.9.No1 Juni 2004.

#### **Jurnal online**

Forgas, & J.D Mayer. 2001. *Emotional Intelligence in everyday life* (pp.3-24). Philadelphia, PA, psychology Press.

Luca, Joe & Terricone, Pina. 2001. *Does Emotional intelligence affect successful teamwork*.<http://www.ascilite.org.au/conferences/melbourne01/pdf/papers/lucaj.pdf>

Mardatillah Annisa. *Etika Komunikasi Dalam Reformasi Pelayanan Sipil & Publik*. Jurnal Komunikasi Massa Vol.3 .No 1 Januari 2010

Moordiningsih, Wiwin D Prastiti, dan Wisnu S Hertinjung.2010. *Model Pengaruh Atmosfer Akademik Psikologis Terhadap Performasi Tim Belajar di Perguruan Tinggi*. Jurnal Penelitian Humaniora. Vol.11, No.2 hal.111-124

Prastiti WD, & Hertinjung WS. 2010. *Model Pengaruh Atmosfer Akademik Psikologis Terhadap Performansi Tim Belajar di Perguruan Tinggi*. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/123456789/2507> ( Diakses 1 Agustus 2014)

Sadat. Anwar, 2018. *Pola komunikasi antar pribadi melalui internet Di kalangan remaja*. Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 1 No. 1 hal. 19-27.